

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Terwujudnya kehidupan anak yang berpegang teguh pada moralitas tak bisa lepas dari pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan agama. sebab, Perilaku soisal yang tumbuh dalam diri anak bersumber dari pendidikan agama dari keluarga. agama memiliki makna yang cukup luas, yang merupakan petunjuk bagi jalan hidup manusia dan rahmat bagi seluruh alam. Islam merupakan pandangan hidup dan juga sekaligus tujuan manusia. Agama yang pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai godaan, ancaman, penderitaan, dan keluar membentuk tingkah laku yang sesuai dengan ucapan batinnya.

Maka dari itu keluarga berperan penting dalam pengembangan perilaku anak. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor kondusif mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Pola asuh anak adalah salah satu cara, bentuk atau strategi pendidikan keluarga yang dialakukuan orang tua kepada anak. Pembentukan

pribadi anak yang positif tidak terlepas dari pola asuh anak yang di terpkan orang tua di dalam keluarga. Orang tua sebagai kepala keluarga mempunyai peran penuh untuk mengatur dan mendidika anaknya. Diana Baumrind (Grobman, 2003) mendefinisikan pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pola asuh orang tua dalam keluarga juga, merupakan sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, pola asuh, orang tua, dan keluarga. pola asuh dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.²

Para ahli ilmu pendidikan islam sepakat mengakui bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik. Di samping itu, Rasulullah sendiri secara tegas telah banyak memberikan peringatan kepada setiap orang tua muslim, betapa besar

¹ Hasbullah M saad, *Perkelahian Remaja Potret Siswa SMU di DKI Jakarta* (Yogyakarta: Galang Press.2003)

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya membentuk Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). Hlm 50

tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anak mereka sebagaimana dalam sabdanya:

الرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي
بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (رواه البخارى ومسلم)

“lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan di mintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Dan wanita (ibu) adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan kelak akan di mintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR Al Buhori dan Muslim)³”

Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.⁴

Menurut Moh. Padil dan Triyo Supriyono dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Pendidikan*, fungsi

³ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak. 2013) hlm 175

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya membentuk Citra Membentuk Pribadi Anak,,* hlm 53

keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan.⁵

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian.⁶

Kewajiban mendidik ini juga secara tegas di nyatakan Allah dalam surat At-Tahrim Ayat 6, sebagai berikut:

⁵ Moh. Padil dan triyo Supriyono, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Malik Press. 2010) hlm 117

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010) hlm 62

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apineraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadapapa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah- kan. (QS. At Tahrim (66):6)”

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya di limpahkan pada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para oang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal . padahal jelas sekali dalam ajaran islam memerintahkan agar para orang tua khususnya ayah berperilaku sebagai kepala atau pemimpin dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

Maka dari itu jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak-anaknya tentu akan

terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berahlak baik, mandiri dan bertanggung jawab. Namun jika sebaliknya, maka orang tua sebagai pendidik akan gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak berahlak, mengandalkan segala kebutuhan hidupnya pada orang tua, serta kurang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Jelaslah bahwa tujuan hakiki pendidikan dalam keluarga adalah agar setiap anggota mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Maka dari itu juga untuk mengurangi perilaku penyimpangan dan untuk memberikan kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil mungkin, khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami isteriterganggu. Karena dari itu. Tindakan pencegahan yang paling utakma dari

⁷ Hermawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan praktis* (Bandung: PT Persada Rosdakarya. 2014) hlm 50-52

penyimpangan perilaku adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.⁸

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat judul: PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS XI DI SMAN 11 SEMARANG.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah?

1. Bagaimana perhatian orang tua siswa kelas XI SMAN 11 Semarang?
2. Bagaimana Perilaku Siswa Kelas XI di SMAN 11 Semarang?
3. Adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XI di SMAN 11 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, ada beberapa tujuan yang ingin penulis peroleh:

⁸ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010) hlm 280-281.

- a. Untuk mengetahui bagaimana perhatian orang tua siswa kelas XI SMAN 11 Semarang
 - b. Untuk mengetahui bagaimana Prilaku sosial Siswa Kelas XI SMAN 11 Semarang
 - c. Untuk mengetahui adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap perilaku sosial Siswa Kelas XI SMAN 11 Semarang
2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini adalah:

- a. Secara teoretis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk mengembangkan teori psikologi tentang perhatian orang tua terhadap Perilaku sosial anak
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi peneliti, untuk mengetahui hambatan atau kekurangan yang belum dilakukan berhubungan dengan siswa, sekolah, orang tua, bahkan lingkungan sekolah sehingga dapat ikut berperan dalam usaha pembentukan Perilaku sosial peserta didik sesuai yang diharapkan.

- 2) Bagi peserta didik, agar menyadari pentingnya kedisiplinan belajar, mengatur waktu, sopan terhadap semua serta selalu membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah atau masyarakat.
- 3) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan laporan/pedoman mengambil kebijakan mengingatkan orang tua tentang pentingnya perhatian terhadap
- 4) Bagi masyarakat, sebagai sumbang pikir ilmiah menambah wawasan pengetahuan psikologi khususnya dalam pembentukan akhlak anak.